

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Kondisi Objektif Perusahaan

1. PT. Bank Central Asia, Tbk

PT. Bank Central Asia, Tbk atau yang biasa dikenal dengan Bank BCA merupakan Bank Umum yang didirikan pada 10 Oktober 1955. Bank BCA memiliki posisi yang solid di industri perbankan nasional. Jumlah jaringan bank BCA mencapai 1.247 Cabang, 18.268 ATM dan ratusan ribu EDC di seluruh Indonesia. Visi dari Bank BCA adalah bank pilihan utama andalan masyarakat, yang berperan sebagai pilar penting perekonomian Indonesia, dan misi dari Bank BCA adalah membangun institusi yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran dan solusi keuangan bagi nasabah bisnis dan perseorangan, memahami beragam kebutuhan nasabah dan memberikan layanan finansial yang tepat demi tercapainya kepuasan optimal bagi nasabah, meningkatkan nilai *francais* dan nilai *stakeholder*. Bank BCA dicatat dan diperdagangkan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak 31 Mei 2000 dengan kode saham BBCA. Modal dasar yang dimiliki Rp 5.500.000.000.000 (4400.000.000.000 lembar saham) dengan modal yang ditempatkan dan disetor sebesar Rp 1.540.938.125.000 (123.275.050.000 lembar saham).

Annual report yang dirilis oleh PT. Bank Central Asia, Tbk pada *website* perusahaan dapat digunakan untuk melihat nilai kapitalisasi pasar pada BBCA tahun 2020 mencapai Rp 826.226.268T dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni sebesar Rp 815.852.772T, menunjukkan adanya peningkatan nilai kapitalisasi pasar sebesar 0,62% atau senilai dengan Rp 10.373.496T.

Adanya peningkatan tersebut disebabkan karena adanya kenaikan pada harga saham (*closing price*) dan peningkatan volume transaksi pada pasar modal. Pada tahun 2020 *closing price* pada saham BBCA senilai Rp 33.850 per lembar, sedangkan pada tahun 2019 *closing price* BBCA adalah Rp 33.435.

2. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk secara resmi pertama kali didirikan pada 16 Desember 1965 dengan nama *Hulpen Spaarbank der Indilansche Bestuurs* yang dikenal sebagai “Bank Perkreditan Rakyat” pertama di Indonesia. Bank BRI mengalami beberapa kali perubahan nama menjadi Bank Rakjat Indonesia pada 22 Februari 1946 berdasarkan Peraturan Pemerintah No.1 tahun 1946 menjadi bank pertama yang dimiliki Pemerintah Republik Indonesia. Tahun 1992 Bank BRI berubah status hukum menjadi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) berdasarkan Undang-Undang Perbankan No.7 tahun 1992 dan resmi menjadi Perseroan terbuka pada tanggal 10 November 2003 dengan mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia, dengan kode saham BBRI.

Bank BRI memiliki visi menjadi bank komersial terkemuka yang mengutamakan kepuasan nasabah. Misi Bank BRI adalah melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat. Memberikan pelayanan prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang tersebar luas didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dan teknologi informasi yang tepat dan praktik *good corporate governance*. Serta memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*).

Annual report yang dirilis oleh PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk pada *website* dapat digunakan untuk melihat nilai kapitalisasi pasar pada BBRI mencapai Rp 509.208.507T dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni sebesar Rp 537.394.348T, menunjukkan adanya penurunan nilai kapitalisasi pasar sebesar 0,09% atau senilai dengan Rp 28. 185.841T. Adanya penurunan tersebut disebabkan karena turunnya harga saham (*closing price*). Pada tahun 2020 *closing price* pada saham BBRI senilai Rp 4.170 per lembar, namun pada tahun 2019 *closing price* BBRI adalah Rp 4.400.

3. PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk

PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk berdiri sejak 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia pasca krisis moneter pada tahun 1998. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah, yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia, dan Bank Pembangunan Desa dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Bank Mandiri memiliki visi menjadi mitra finansial pilihan utama, dan serta misi dari Bank Mandiri adalah menyediakan Solusi perbankan digital yang handal dan *simple* yang menjadi bagian hidup nasabah. PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada 14 Juli 2003 dengan kode saham BMRI.

Annual report yang dirilis oleh PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk pada *website* dapat digunakan untuk melihat nilai kapitalisasi pasar pada tahun 2020 BMRI mencapai Rp 292.215.000T dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni sebesar Rp 354.585.000T, menunjukkan adanya penurunan nilai kapitalisasi pasar sebesar 0,69% atau senilai dengan Rp 62.370.00T. Adanya

penurunan tersebut disebabkan karena menurunnya harga saham (*closing price*). Pada tahun 2020 *closing price* pada saham BMRI senilai Rp 6.325 per lembar, namun pada tahun 2019 *closing price* BMRI adalah Rp 7.675.

4. PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk

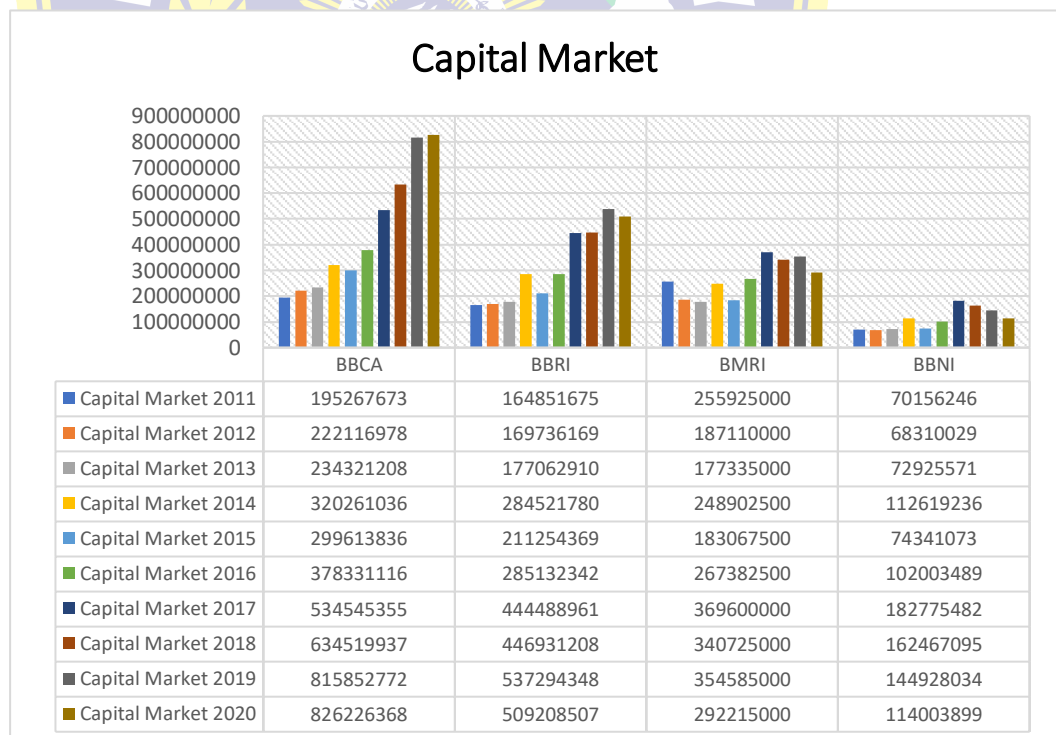
PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk yang biasa dikenal dengan nama Bank BNI berdiri sejak tahun 1946 sebagai bank pertama milik negara, berfungsi sebagai bank sentral dan bank umum. Pada tahun 1955 Bank BNI diubah menjadi bank umum dan membuka cabang pertama di luar negeri yang terletak di Singapura. Bank BNI memiliki visi menjadi bank yang unggul, terkemuka, dan terdepan dalam layanan dan kinerja. Misi dari Bank BNI untuk memberikan layanan prima dan solusi yang bernilai tambah kepada seluruh nasabah, dan selaku mitra pilihan utama, meningkatkan nilai investasi yang unggul bagi investor, menciptakan kepedulian dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan komunitas, serta menjadi acuan pelaksanaan kepatuhan dan tata kelola perusahaan yang baik. PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk pertama kali tercatat menjualkan sahamnya di Bursa Efek Indonesia sejak 25 November 1996 dengan kode saham BBNI.

Annual report yang dirilis oleh PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk pada *website* dapat digunakan untuk melihat nilai kapitalisasi pasar pada tahun 2020 BBNI mencapai Rp 114.004.889T dibandingkan dengan tahun sebelumnya yakni sebesar Rp 144.928.034T, menunjukkan adanya penurunan nilai kapitalisasi pasar sebesar 0,35% atau senilai dengan Rp 30.923.145T. Adanya penurunan tersebut disebabkan karena menurunnya harga saham (*closing price*). Pada tahun 2020 *closing price* pada saham BBNI senilai Rp 6.175 per lembar, namun pada tahun 2019 *closing price* BBNI adalah Rp 7.850.

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Capital Market

Capital Market merupakan salah satu cara bagi perusahaan untuk menarik investor agar berinvestasi dan menanamkan modalnya, diantaranya dengan menjual saham yang telah diterbitkan pada pasar modal. Tujuan menginvestasikan dananya adalah untuk mendapat *return*, yang berarti mereka dapat menciptakan kekayaan lebih banyak. Kapitalisasi pasar adalah klasifikasi paling dasar jika mengacu pada manajer investasi dan saham yang dimilikinya (Roosmawarni et al., 2023).



Gambar 4.1 Top 10 Banking Market Capitalization in IDX 50 Biggest Market Capitalization Periode 2011-2020 (Dalam Triliun Rupiah)

Berdasarkan Gambar 4.1 menunjukkan bahwa nilai kapitalisasi pasar pada 4 sampel perbankan konvensional terdaftar BEI Periode Tahun 2011-2020 memiliki nilai yang beragam. Semakin tinggi nilai kapitalisasi pasar yang dimiliki oleh Perusahaan menandakan semakin tinggi perusahaan tersebut dihargai oleh pasar (Roosmawarni & Mauliddah, 2021). BBCA memiliki nilai kapitalisasi pasar terendah sebesar Rp 195T pada tahun 2011 yang kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2012 dengan nilai kapitalisasi pasar sebesar Rp 222T. Sedangkan nilai kapitalisasi pasar tertinggi sebesar Rp 826T pada tahun 2020 yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya pada 2019 dengan nilai kapitalisasi pasar sebesar Rp 815T. Berdasarkan analisis pada *annual report* diketahui bahwa kenaikan nilai kapitalisasi pasar yang terjadi pada BBCA karena adanya peningkatan pada harga penutupan saham (*closing price*). Tahun 2011 *closing price* BBCA sebesar Rp 8000 dan terjadi peningkatan *closing price* pada tahun 2012 menjadi Rp 9.100. *Closing price* pada tahun 2019 senilai Rp 33.425 mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi Rp 33.850. BBCA cenderung mengalami peningkatan pada *capital market*, hal tersebut menandakan bahwa BBCA memiliki kinerja keuangan yang baik dan manajemen risiko yang efektif dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mendukung peningkatan nilai kapitalisasi pasar.

BBRI cenderung mengalami peningkatan pada nilai kapitalisasi pasarnya, tahun 2011 nilai kapitalisasi pasar BBRI sebesar Rp 164T,

kemudian mengalami peningkatan sebesar 0,55%, sehingga pada tahun 2012 nilai kapitalisasi pasar BBRI mencapai Rp 169T. Namun pada tahun 2015 BBRI sempat mengalami penurunan pada nilai kapitalisasi pasarnya. Pada tahun 2014 nilai kapitalisasi pasar yang dimiliki oleh BBRI sebesar Rp 284T, namun pada tahun 2015 nilai kapitalisasi pasar BBRI sebesar Rp 211T. Terjadi penurunan nilai kapitalisasi pasar sebesar 0,61% pada tahun 2015. Penurunan tersebut terjadi karena adanya penurunan dari harga penutupan saham (*closing price*). Perlahan BBRI mengalami peningkatan nilai kapitalisasi pasar hingga pada tahun 2019 BBRI mencapai nilai kapitalisasi pasar tertingginya yakni sebesar Rp 537T.

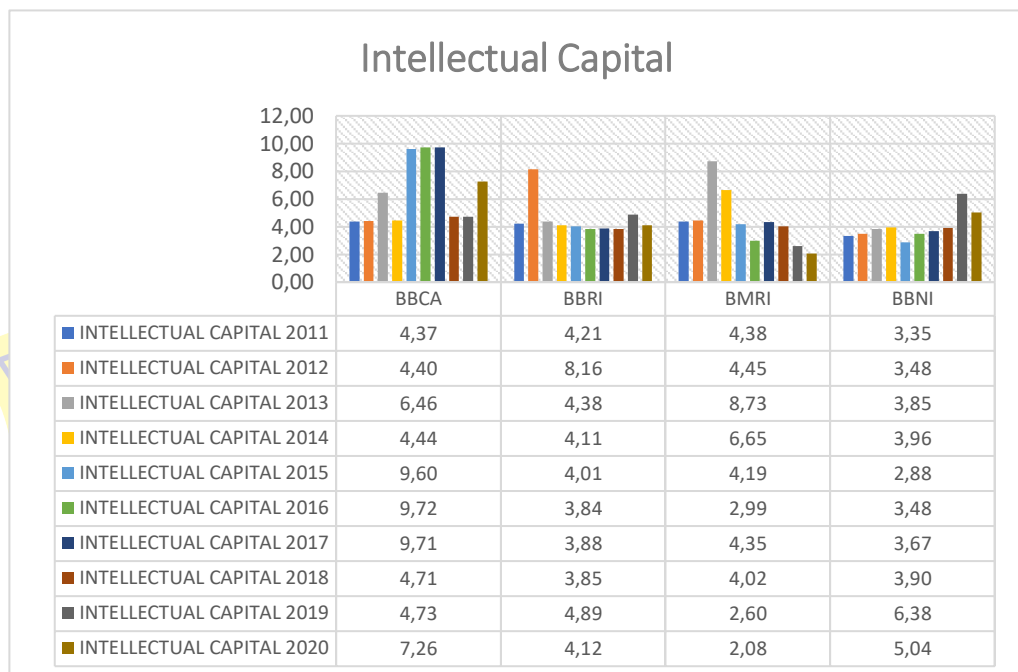
BMRI sepanjang tahun penelitian cenderung mengalami fluktuatif pada nilai kapitalisasi pasarnya. Pada tahun awal periode penelitian 2011 nilai kapitalisasi pasar yang dimiliki oleh BMRI adalah Rp 255T, mengalami penurunan selama 2 tahun berturut-berturut yakni pada tahun 2012 BMRI memiliki nilai kapitalisasi pasar sebesar Rp 187T dan pada tahun 2013 sebesar Rp 177T. Penurunan nilai kapitalisasi pasar yang dialami oleh BMRI pada tahun 2012 sebanyak 0,12%, sedangkan pada tahun 2013 BMRI mengalami penurunan nilai kapitalisasi pasar sebanyak 0,23%. Penurunan nilai kapitalisasi pasar pada BMRI disebabkan karena turunnya harga penutupan saham (*closing price*) pada tahun 2012 dan 2013.

BBNI sepanjang periode tahun penelitian cukup mengalami fluktuatif pada nilai kapitalisasi pasarnya. Pada awal tahun periode penelitian tahun 2011 nilai kapitalisasi pasar yang dimiliki oleh BBNI sebesar Rp 70T, namun mengalami penurunan sebesar 0,32% sehingga nilai kapitalisasi pasar BBNI pada tahun 2012 sebesar Rp 68T. Tahun 2013 BBNI mengalami peningkatan nilai kapitalisasi pasar sebesar 0,07% hingga nilai kapitalisasi pasarnya mencapai Rp 72T, sedangkan pada tahun berikutnya BBNI kembali mengalami penurunan nilai kapitalisasi pasar. Penurunan yang terjadi pada BBNI disebabkan karena adanya penurunan pada *closing price*, sedangkan peningkatan pada nilai kapitalisasi pasar BBNI karena adanya peningkatan harga jual penutupan saham (*closing price*).

2. Intellectual Capital

Intellectual capital adalah sekelompok aset pengetahuan yang dimiliki atau dikendalikan oleh perusahaan yang berdampak signifikan terhadap mekanisme penciptaan nilai bagi pemangku kepentingan Perusahaan (Putri et al., 2020). *Intellectual capital* terdiri dari pengetahuan, pengalaman terapan, teknologi perusahaan, hubungan dengan pelanggan, serta keterampilan profesional, yang jika disederhanakan menjadi modal manusia, modal struktural, dan modal hubungan kepada pelanggan maupun mitra (Ghazzawi et al., 2020). Semakin banyak interaksi yang dilakukan terhadap tiga elemen tersebut, maka semakin besar nilai yang akan diciptakan (Bontis et al., 2017).

Apabila perusahaan memiliki nilai *Intellectual Capital* yang baik, serta dikelola dengan baik, maka tentu akan memberikan dampak pada Perusahaan tersebut, dampak itulah yang kemudian diukur dengan *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC) (Ulum, 2016).



Gambar 4.25 *Intellectual Capital* pada Top 10 Banking Market Capitalization in IDX 50 Biggest Market Capitalization Periode 2011-2020 (dalam bentuk %)

Berdasarkan Gambar 4.2 menunjukkan bahwa nilai *Intellectual Capital* pada keempat bank tersebut selama periode tahun penelitian tahun 2011-2020 cukup beragam. Semakin tinggi nilai *Intellectual Capital* yang diciptakan maka semakin baik dan efisien perusahaan mampu mengelola aset yang dimilikinya sehingga mampu menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Nilai *Intellectual Capital* tertinggi sepanjang tahun periode penelitian yaitu milik BBCA pada tahun 2016 dengan nilai *Intellectual Capital* sebesar 9,72%. Sedangkan nilai

Intellectual Capital terendah berada pada tahun 2020 oleh BMRI dengan nilai *Intellectual Capital* sebesar 2,08% pada BMRI.

BBCA memiliki perkembangan nilai *Intellectual Capital* yang cukup fluktuatif dan perubahan yang sangat signifikan. Awal tahun periode penelitian tahun 2011 BBCA memiliki nilai *Intellectual Capital* sebanyak 4,37%, perlahan mengalami peningkatan hingga tahun 2016 dengan nilai *Intellectual Capital* sebesar 9,72%. Namun pada tahun 2017 hingga 2019 BBCA mengalami penurunan nilai *Intellectual Capital*, hingga akhirnya pada tahun 2020 BBCA mampu meningkatkan Kembali nilai *Intellectual Capital* sebesar 7,26%. Berdasarkan analisis laporan keuangan pada BBCA, penurunan nilai *Intellectual Capital* tersebut terjadi karena adanya penurunan pada nilai beban karyawan dan total ekuitas.

BBRI cenderung mengalami fluktuatif pada pengungkapan nilai *Intellectual Capital*. Tahun periode penelitian tahun 2011 hingga 2012 BBRI mengalami peningkatan pada pengungkapan nilai *Intellectual Capital*. Tahun 2011 nilai *Intellectual Capital* yang dimiliki oleh BBRI adalah 4,21% dan mengalami peningkatan hingga menjadi 8,16% pada tahun 2012. Setelah tahun 2012 BBRI terus mengalami penurunan nilai *Intellectual Capital* hingga tahun 2018. Kemudian mengalami peningkatan kembali pada tahun 2019. Berdasarkan analisis laporan keuangan pada BBRI peningkatan nilai *Intellectual Capital* terjadi karena adanya peningkatan pada nilai ekuitas.

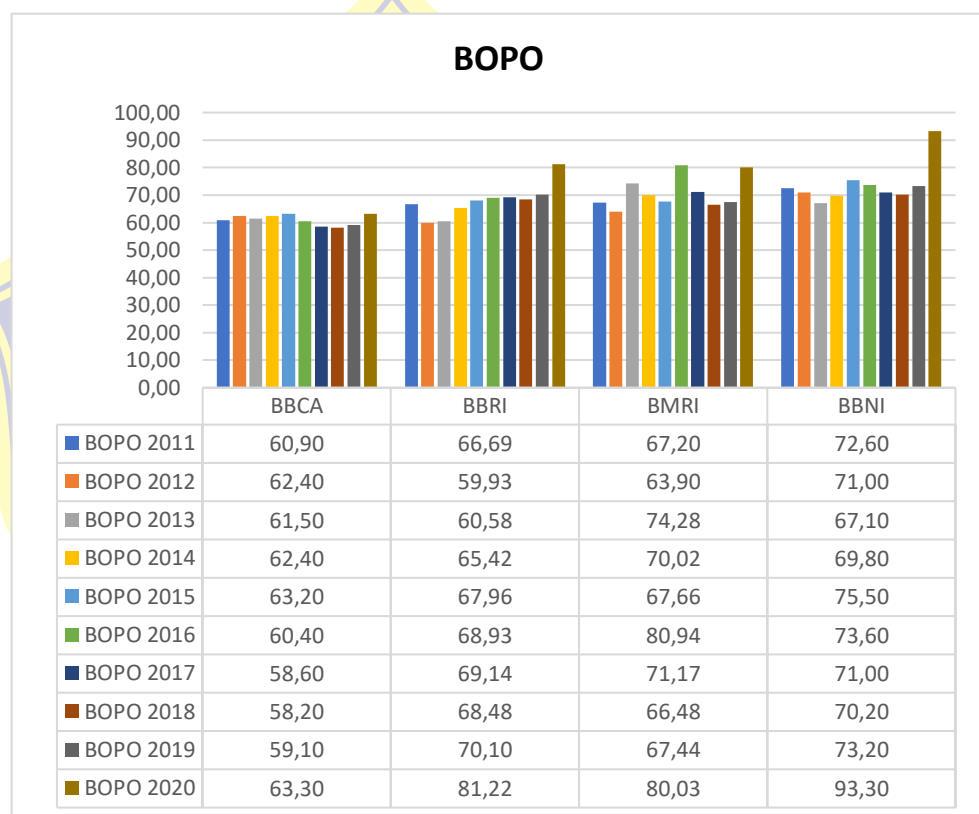
BMRI berdasarkan grafik tersebut mengalami fluktuatif dalam pengungkapan nilai *Intellectual Capital*, namun cenderung mengalami penurunan dalam pengungkapan nilai *Intellectual Capital*. Awal tahun periode penelitian tahun 2011 nilai *Intellectual Capital* yang dimiliki oleh BMRI adalah 4,21%. Tahun 2012 BMRI mengalami peningkatan nilai *Intellectual Capital* menjadi 8,16%. Namun hingga tahun 2016 BMRI terus mengalami penurunan nilai *Intellectual Capital*. Berdasarkan analisis laporan keuangan BMRI, peningkatan pada nilai *Intellectual Capital* terjadi karena adanya peningkatan pada nilai beban karyawan dan nilai ekuitas.

BBNI cenderung mengalami peningkatan nilai *Intellectual Capital* sejak awal periode penelitian tahun 2011 sebesar 3,35% dan terus meningkat hingga tahun 2014 dengan nilai *Intellectual Capital* sebesar 3,96%. Tahun 2015 BBNI mengalami penurunan nilai *Intellectual Capital* menjadi 2,88% dan terus mengalami peningkatan nilai *Intellectual Capital* hingga tahun 2019 sebesar 6,38%. Berdasarkan analisis laporan keuangan pad BBNI, penurunan atau peningkatan nilai *Intellectual Capital* yang terjadi karena adanya penurunan atau peningkatan pada nilai beban karyawan dan nilai ekuitas.

3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Kemampuan manajemen bank untuk mengelola biaya operasional dan pendapatan operasional diukur dengan rasio BOPO (Ulum, 2016).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2024, perihal Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, cara menghitung risiko operasionalnya adalah dengan membandingkan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin tinggi persentase BOPO menunjukkan buruknya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya sehingga mengakibatkan biaya yang tidak



efisien (Jahrotunnopus & Manda, 2021).

Gambar 4.3 BOPO pada Top 10 Banking Market Capitalization in IDX 50 Biggest Market Capitalization Periode 2011-2020 (Dalam Bentuk %)

Berdasarkan Gambar 4.3 dapat diketahui nilai BOPO pada bank konvensional terdaftar di BEI Periode 2011-2020 cukup beragam. Nilai BOPO terendah dimiliki oleh BBCA sebesar 58,20% pada tahun 2018 sedangkan nilai BOPO tertinggi dimiliki oleh BBNI pada tahun 2020

sebesar 93,30%. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan BBCA dalam mengelola biaya operasionalnya lebih baik daripada Bank-Bank lainnya.

Berdasarkan Gambar 4.3 tersebut BBCA pada awal periode penelitian tahun 2011 memiliki nilai rasio BOPO sebesar 60,90%. Tahun 2012 BBCA mengalami peningkatan nilai BOPO sebesar 2,50% hingga nilai rasio BOPO pada tahun tersebut sebesar 62,40%. Sejak tahun 2013 hingga tahun 2015 BBCA mengalami fluktuatif setiap tahunnya, hingga pada tahun 2017-2019 BBCA mulai mengalami penurunan nilai BOPO dan kembali mengalami kenaikan nilai BOPO pada tahun 2020. Berdasarkan analisis laporan keuangan BBCA, turunnya nilai BOPO karena adanya pendapatan operasional lebih kecil dibandingkan dengan beban operasional perusahaan, hal tersebut menunjukkan bahwa BBCA mampu mengelola beban operasionalnya dengan baik.

BBRI sepanjang periode tahun penelitian mengalami fluktuatif setiap tahunnya. Pada awal periode penelitian tahun 2011, BBRI memiliki rasio BOPO sebesar 66,69% kemudian pada tahun 2012 rasio BOPO yang dimiliki oleh BBRI turun menjadi 59,93%. Sejak tahun 2013-2017 BBRI mengalami peningkatan nilai rasio BOPO setiap tahunnya. Pada tahun 2013 rasio BOPO sebesar 60,58% hingga tahun 2017 terus mengalami peningkatan secara terus-menerus dengan nilai BOPO sebesar 69,14%. Pada tahun 2018 rasio BOPO mengalami penurunan nilai menjadi 68,48% dan mengalami peningkatan kembali

sampai tahun 2020 mencapai 81,22%. Berdasarkan analisis laporan keuangan BBRI cenderung mengalami kenaikan nilai BOPO karena beban operasional lebih besar dibandingkan dengan pendapatan operasional perusahaan, menunjukkan bahwa BBRI kurang efisien dalam mengelola operasional perusahaan.

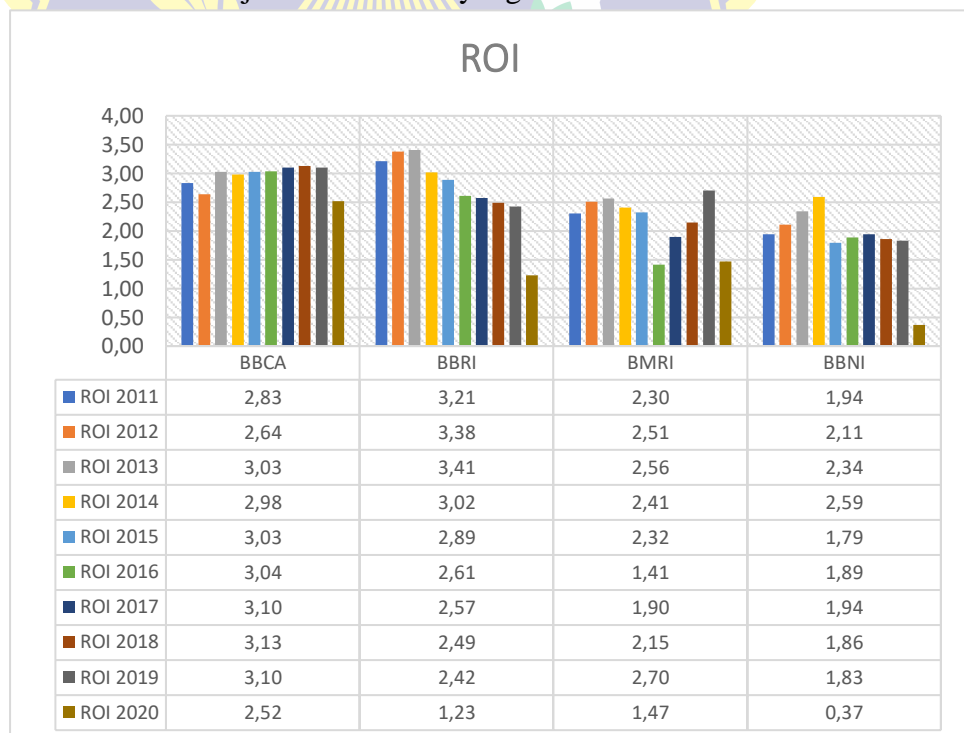
BMRI mengalami fluktuatif peningkatan dan penurunan nilai rasio BOPO setiap tahunnya. Awal periode penelitian tahun 2011 nilai BOPO yang dimiliki oleh BMRI sebesar 67,20% yang kemudian mengalami penurunan di tahun berikutnya menjadi 63,90%. Nilai BOPO pada tahun 2013 mengalami peningkatan menjadi 74,28% yang kemudian selama dua tahun mengalami penurunan nilai BOPO hingga 67,66% pada tahun 2015. Pada tahun 2016 nilai BOPO pada BMRI mengalami peningkatan yang cukup signifikan hingga mencapai 80,94% yang disebabkan karena adanya penurunan pendapatan operasional dan nilai pendapatan operasional lebih kecil daripada pendapatan operasional. Tahun 2017-2019 BMRI mengalami penurunan nilai BOPO secara berturut-turut dan kembali mengalami kenaikan nilai BOPO di tahun 2020.

BBNI memiliki nilai BOPO yang cukup tinggi sepanjang periode penelitian, berkisar dari 67,10% pada tahun 2013 hingga mencapai 93,30% pada tahun 2020. Pada tahun 2020 nilai BOPO sebesar 93,30% mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun sebelumnya yaitu 73,20%, hal tersebut terjadi karena berdasarkan analisis laporan keuangan BBNI, beban operasional lebih besar dibandingkan pendapatan

operasional perusahaan. Rasio BOPO pada BBNI merupakan yang tertinggi di antara bank-bank tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa BBNI memiliki pengelolaan biaya operasional yang kurang baik dibanding dengan bank-bank lainnya.

4. Return On Investment

Salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan suatu Perusahaan untuk menghasilkan keuntungan melalui penggunaan total dana yang ditanamkan dalam aktiva disebut sebagai *Return on Investment* (ROI) (Setiawan & Rosa, 2023). ROI merupakan alat pengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan seluruh aktiva yang tersedia dalam perusahaan dengan melihat sampai seberapa besar tingkat laba yang dihasilkan atas sejumlah investasi yang ditanamkan.



Gambar 4.4 Return on Investment pada Top 10 Banking Market Capitalization in IDX 50 Biggest Market Capitalization Periode 2011-2020 (Dalam bentuk %)

Berdasarkan Gambar 4.4 menunjukkan rasio ROI dari empat perusahaan perbankan yang konsisten mengisi posisi 10 besar di 50 *Biggest Market Capitalization* selama periode tahun penelitian 2011-2020. ROI tertinggi dimiliki oleh BBRI pada tahun 2013, sedangkan ROI terendah dimiliki oleh BBNI pada tahun 2020. Hal tersebut menunjukkan bahwa BBRI memiliki kemampuan lebih baik dalam pengelolaan investasi sehingga mampu menghasilkan laba yang lebih tinggi.

BBCA pada awal periode penelitian tahun 2011 mencapai ROI sebesar 2,83%. ROI pada BCA terus berfluktuasi sejak tahun 2012-2014. Pada tahun 2015-2018 ROI pada BCA cenderung mengalami peningkatan. ROI tertinggi yang diraih oleh BCA pada tahun 2018 yaitu sebesar 3,13%. Berdasarkan analisis laporan keuangan BCA, peningkatan terhadap ROI karena adanya peningkatan pada laba bersih perusahaan.

BBRI mengalami fluktuasi terhadap ROI dari 3,41% pada tahun 2013 hingga 1,23% pada tahun 2020. ROI pada BBRI terjadi penurunan yang cukup signifikan dari tahun 2014 ke tahun 2015 yakni dari 3,02% menjadi 2,89%. BBRI cenderung mengalami penurunan terhadap ROI selama periode penelitian. Berdasarkan analisis laporan keuangan BBRI, penurunan nilai ROI tersebut terjadi karena adanya penurunan pada laba bersih perusahaan.

BMRI mengalami fluktuasi yang cukup besar terhadap ROI dari tahun ke tahun. ROI yang dimiliki oleh BMRI berkisar dari 1,41% pada tahun 2016 hingga 2,70% pada tahun 2019. Pada BMRI nilai ROI tertinggi yang pernah dicapai yaitu pada tahun 2019 sebesar 2,70%, karena pada tahun ini. Tahun 2020 BMRI mencapai nilai ROI terendah yakni 1,47% berdasarkan analisis laporan keuangan BMRI, penurunan yang signifikan ini terjadi karena laba bersih perusahaan mengalami penurunan.

BBNI memiliki ROI yang cukup rendah berkisar dari 2,59% pada tahun 2014 dan 0,37% pada tahun 2020. Pada tahun 2014 sampai tahun 2015 BBNI mengalami penurunan ROI yang cukup signifikan yakni dari 2,59% turun ke 1,79%. ROI pada BBNI cenderung mengalami penurunan selama periode penelitian hal tersebut karena berdasarkan laporan keuangan BBNI, perusahaan mengalami penurunan laba bersih.

5. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

a. *Chow Test*

Uji chow digunakan untuk mengetahui yang terbaik dari perbandingan metode *Common Effect Model* (CEM) dengan metode *Fixed Effect Model* (FEM).

Tabel 4.2 Hasil Chow Test

| Redundant Fixed Effects Tests | | | |
|----------------------------------|------------|--------|--------|
| Equation: Untitled | | | |
| Test cross-section fixed effects | | | |
| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
| Cross-section F | 257.163702 | (3,33) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 127.748094 | 3 | 0.0000 |

(Sumber : *Output* Eviews10 (data diolah 2023))

Hasil Chow test menunjukkan bahwa nilai Prob. Cross-section sebesar $0,000 < 0,05$, yang artinya bahwa model yang lebih baik digunakan dalam Chow Test adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

b. *Hausman Test*

Uji Hausman dilakukan dengan tujuan untuk memilih dan membandingkan manakah model yang terbaik diantara *Fixed Effect Model* (FEM) dengan metode *Random Effect Model* (REM).

Tabel 4.3 Hasil Hausman test

| Correlated Random Effects - Hausman Test | | | |
|--|-------------------|--------------|--------|
| Equation: Untitled | | | |
| Test cross-section random effects | | | |
| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
| Cross-section random | 771.475773 | 3 | 0.0000 |

(Sumber : *Output* Eviews10 (data diolah 2023))

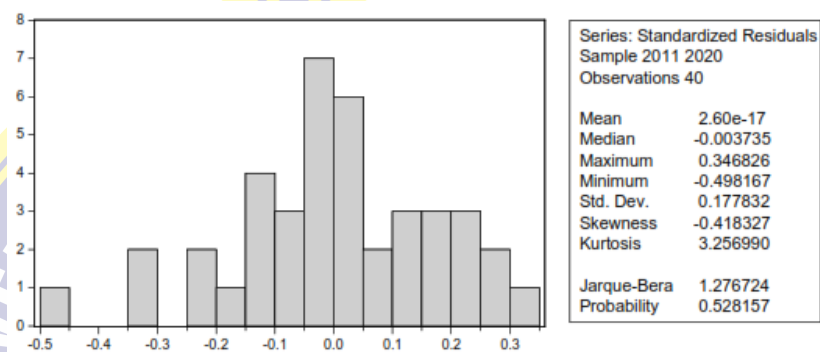
Hasil Hausman Test menunjukkan bahwa nilai Prob. sebesar $0,0000 < 0,05$, maka model yang lebih baik digunakan dalam uji ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

6. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji distribusi yang akan dianalisis, apakah penyebarannya normal atau tidak, sehingga dapat digunakan dalam analisis parametrik (Pandjaitan & Ahmad, 2017).

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas



(Sumber : *Output Eviews10* (data diolah 2023))

Berdasarkan hasil uji normalitas tersebut dapat dilihat bahwa nilai Prob. Jarque-Bara (*JB test*) adalah $1,276724 > 0,05$ dengan Probability sebesar $0,528157 > 0,05$ maka dapat dijelaskan bahwa nilai residual terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terbentuk adanya korelasi tinggi atau sempurna antar variabel bebas.

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

| | IC | BOPO | ROI |
|------|-----------|-----------|-----------|
| IC | 1.000000 | -0.371703 | 0.395930 |
| BOPO | -0.371703 | 1.000000 | -0.914010 |
| ROI | 0.395930 | -0.914010 | 1.000000 |

(Sumber : *Output Eviews10* (data diolah 2023))

Berdasarkan hasil Uji Multikolinearitas tersebut menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki koefisien korelasi lebih dari 0,80 sehingga dapat dinyatakan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah variasi residual tidak sama dari satu pengamatan ke pengamatan lain (Pandjaitan & Ahmad, 2017).

Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Dependent Variable: ABS(RESID) Method: Panel Least Squares Date: 12/13/23 Time: 09:14 Sample: 2011 2020 Periods included: 10 Cross-sections included: 4 Total panel (balanced) observations: 40 | | | | |
|---|-------------|------------|-------------|--------|
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| C | 1.004979 | 0.654365 | 1.535808 | 0.1341 |
| IC | -0.017567 | 0.010255 | -1.713074 | 0.0961 |
| BOPO | -0.010057 | 0.007073 | -1.421878 | 0.1644 |
| ROI | -0.039372 | 0.080410 | -0.489639 | 0.6276 |

(Sumber : *Output Eviews10* (data diolah 2023))

Berdasarkan hasil Uji Heteroskedastisitas tersebut menunjukkan bahwa nilai masing-masing variabel independen lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

7. Uji Regresi Linear Berganda

Uji Regresi Linear Berganda memiliki tujuan untuk memprediksi parameter model regresi, yaitu nilai konstanta (α) dan koefisien regresi (β_i). Model persamaan dalam data panel yang digunakan yaitu :

$$\text{LogCM}_{it} = \alpha + \beta_1 \text{IC}_{1it} + \beta_2 \text{BOPO}_{2it} + \beta_3 \text{ROI}_{3it} + e_{it}$$

Tabel 4.7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

| Dependent Variable: CM? | | | | |
|--|-------------|------------|-------------|--------|
| Method: Pooled Least Squares | | | | |
| Date: 12/13/23 Time: 09:25 | | | | |
| Sample: 2011 2020 | | | | |
| Included observations: 10 | | | | |
| Cross-sections included: 4 | | | | |
| Total pool (balanced) observations: 40 | | | | |
| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
| C | 6.494898 | 1.231024 | 5.276013 | 0.0000 |
| IC? | 0.008384 | 0.019292 | 0.434577 | 0.6667 |
| BOPO? | -0.016852 | 0.013306 | -1.266462 | 0.2142 |
| ROI? | -0.316686 | 0.151271 | -2.093501 | 0.0441 |
| Fixed Effects (Cross) | | | | |
| _BBCA--C | -1.993694 | | | |
| _BBNI--C | 0.293014 | | | |
| _BBRI--C | 0.949663 | | | |
| _BMRI--C | 0.751017 | | | |

(Sumber : *Output Eviews10* (data diolah 2023))

Berdasarkan Tabel 4.7 tersebut dapat diketahui nilai koefisien pada masing-masing variabel dari setiap perusahaan. Persamaan analisis regresi linear berganda dapat ditulis secara sistematis sebagai berikut :

1. PT. Bank Central Asia, Tbk

$$\text{LogCM_BBCA} = -.9936943102 + 6.49489799493 + 0.00838378003411 * \text{IC_BBCA} - 0.000168520583472 * \text{BOPO_BBCA} - 0.316686410537 * \text{ROI_BBCA} + e_{1t}$$
2. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk

$$\text{LogCM_BBRI} = 0.293014372713 + 6.49489799493 + 0.00838378003411 * \text{IC_BBRI} - 0.000168520583472 * \text{BOPO_BBRI} - 0.316686410537 * \text{ROI_BBRI} + e_{2t}$$

3. PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk

$$\text{LogCM_BMRI} = 0.949663 + 6.49489799493 + 0.00838378003411 * \text{IC_BMRI} - 0.000168520583472 * \text{BOPO_BMRI} - 0.316686410537 * \text{ROI_BMRI} + e_{3t}$$
4. PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk

$$\text{LogCM_BBNI} = 0.751017 + 6.49489799493 + 0.00838378003411 * \text{IC_BBNI} - 0.000168520583472 * \text{BOPO_BBNI} - 0.316686410537 * \text{ROI_BBNI} + e_{4t}$$

Setelah nilai konstanta perusahaan ditambahkan dengan nilai konstanta variabel:

1. PT. Bank Central Asia, Tbk

$$\text{LogCM_BBCA} = 4.5012037 + 0.00838378003411 * \text{IC_BBCA} - 0.000168520583472 * \text{BOPO_BBCA} - 0.316686410537 * \text{ROI_BBCA} + e_{1t}$$
2. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk

$$\text{LogCM_BBRI} = 7.4445607 + 0.00838378003411 * \text{IC_BBRI} - 0.000168520583472 * \text{BOPO_BBRI} - 0.316686410537 * \text{ROI_BBRI} + e_{2t}$$
3. PT. Bank Mandiri (Persero), Tbk

$$\text{LogCM_BMRI} = 7.2459152 + 0.00838378003411 * \text{IC_BMRI} - 0.000168520583472 * \text{BOPO_BMRI} - 0.316686410537 * \text{ROI_BMRI} + e_{3t}$$
4. PT. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk

$$\text{LogCM_BBNI} = 6.7879124 + 0.00838378003411 * \text{IC_BBNI} - 0.000168520583472 * \text{BOPO_BBNI} - 0.316686410537 * \text{ROI_BBNI} + e_{4t}$$

Berdasarkan rumus persamaan regresi linear tersebut dapat diketahui bahwa Efek tetap di sini maksudnya adalah bahwa satu objek, memiliki konstanta yang tetap besarnya untuk berbagai periode waktu. Demikian juga dengan koefisien regresinya, tetap besarnya dan waktu ke waktu. Atau dengan kata lain, *intercept* ini mungkin berubah untuk setiap individu dan waktu. Pemikiran inilah yang menjadi dasar pemikiran pembentukan *Fixed Effect Model*.

C. Hasil Uji Hipotesis

1. Uji Signifikan Parsial (Uji T-Statistic)

Uji T adalah uji yang dilakukan untuk melihat apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel dan/atau membandingkan nilai P-value dengan nilai signifikansi 0,05.

Tabel 4.8 Hasil Uji T-Static

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|----------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 6.494898 | 1.231024 | 5.276013 | 0.0000 |
| IC | 0.008384 | 0.019292 | 0.434577 | 0.6667 |
| BOPO | -0.000169 | 0.000133 | -1.266462 | 0.2142 |
| ROI | -0.316686 | 0.151271 | -2.093501 | 0.0441 |

(Sumber : *Output Eviews10* (data diolah 2023))

Berdasarkan Tabel 4.8 tersebut dapat dilihat bahwa :

1. Variabel *Intellectual Capital* memiliki nilai *Probability* sebesar $0,6667 > 0,05$ dan Hasil Uji T pada variabel *Intellectual Capital* diperoleh t-hitung sebesar $0,434577 < t\text{-tabel}$ yaitu 2,02 maka secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *Capital Market*.
2. Variabel BOPO memiliki nilai *Probability* sebesar $0,2142 > 0,05$ dan Hasil Uji T pada variabel BOPO diperoleh t-hitung sebesar $1,266462 < t\text{-tabel}$ yaitu 2,02 maka secara parsial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *Capital Market*.

3. Variabel ROI memiliki nilai *Probability* sebesar $0,0441 < 0,05$ dan Hasil Uji T pada variabel ROI diperoleh t-hitung sebesar $2,093501 > t\text{-tabel}$ yaitu 2,02 maka secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel *Capital Market*.

2. Uji Signifikan Simultan (Uji F-Statistic)

Uji F merupakan uji yang dilakukan untuk melihat apakah semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat dengan membandingkan nilai f-hitung dengan f-tabel dan/atau membandingkan nilai *P-value* dengan nilai signifikansi 0,05.

Tabel 4.9 Hasil Uji F-Static

| | | | |
|--------------------|----------|-----------------------|-----------|
| R-squared | 0.978431 | Mean dependent var | 4.615500 |
| Adjusted R-squared | 0.974510 | S.D. dependent var | 1.210869 |
| S.E. of regression | 0.193324 | Akaike info criterion | -0.291270 |
| Sum squared resid | 1.233348 | Schwarz criterion | 0.004284 |
| Log likelihood | 12.82540 | Hannan-Quinn criter. | -0.184407 |
| F-statistic | 249.4978 | Durbin-Watson stat | 0.706747 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

(Sumber : *Output Eviews10* (data diolah 2023))

Berdasarkan Tabel 4.9 tersebut dapat dilihat bahwa nilai dari f-hitung sebesar $249,4978 > f\text{-tabel}$ 2,87 dan berdasarkan nilai Prob (F-statistic) $0,000000 < 0,05$, maka secara simultan variabel *Intellectual Capital*, BOPO, dan ROI berpengaruh signifikan terhadap variabel *Capital Market*.

3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk menghitung persentase total variasi Y yang dijelaskan oleh garis regresi. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Apabila nilai koefisien determinasi semakin dekat dengan 1, maka perhitungan yang dilakukan dianggap cukup kuat dalam menjelaskan variabel dependen dan independen.

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

| | | | |
|--------------------|----------|-----------------------|-----------|
| R-squared | 0.978431 | Mean dependent var | 4.615500 |
| Adjusted R-squared | 0.974510 | S.D. dependent var | 1.210869 |
| S.E. of regression | 0.193324 | Akaike info criterion | -0.291270 |
| Sum squared resid | 1.233348 | Schwarz criterion | 0.004284 |
| Log likelihood | 12.82540 | Hannan-Quinn criter. | -0.184407 |
| F-statistic | 249.4978 | Durbin-Watson stat | 0.706747 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

(Sumber : *Output Eviews10* (data diolah 2023))

Berdasarkan Tabel 4.10 tersebut dapat dilihat bahwa Nilai R-Squared sebesar 0.978431 atau 97,8431% dimana nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel IC, BOPO, dan ROI mampu menjelaskan variabel Pasar Modal sebesar 97,8431% sedangkan sisanya sebesar 2,1569% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian, seperti *Return on Assets*, *Return on Equity*, *Net Profit Margin*, *Earning Per Book Share*, dan lain sebagainya. Besarnya nilai R-squared karena adanya transformasi variabel dengan mengubah logaritma data yang dilakukan terhadap variabel dependen. transformasi variabel dapat meningkatkan nilai R-squared dengan membuat hubungan antara variabel lebih sesuai dengan model regresi yang digunakan. Hal ini dapat menghasilkan

peningkatan yang signifikan dalam kemampuan model untuk menjelaskan variasi dalam variabel dependen.

D. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh *Intellectual Capital*, BOPO, dan ROI terhadap *Capital Market*. Hasil uji hipotesis dengan Uji T dan Uji F pada penelitian ini menggunakan model terbaik *Fixed Effect Model* (FEM). Berikut merupakan penjelasan hasil hipotesis menggunakan model *Fixed Effect Model* (FEM).

1. Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *Capital Market*

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa variabel *Intellectual Capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel *Capital Market*, dimana jika *Intellectual Capital* mengalami penurunan maupun kenaikan tidak akan mempengaruhi *Capital Market*. Dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak, artinya *Intellectual Capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Capital Market* pada bank konvensional terdaftar di BEI periode 2011 – 2020 karena beberapa elemen dari *intellectual capital*, seperti keahlian karyawan atau keunggulan teknologi, tidak diukur secara langsung atau tercermin dalam laporan keuangan yang digunakan oleh investor di pasar modal. Karena itu, investor lebih cenderung mempertimbangkan faktor-faktor yang lebih mudah diukur seperti laba bersih, pendapatan, dan rasio keuangan lainnya yang lebih mudah dipahami dan ditampilkan secara langsung pada laporan keuangan perusahaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap *Capital Market*, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2020).

2. Pengaruh BOPO terhadap Capital Market

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa variabel BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Capital Market, dimana jika BOPO mengalami penurunan maupun kenaikan tidak akan mempengaruhi Capital Market pada bank konvensional terdaftar di BEI periode 2011 – 2020. Dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak, artinya BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap *Capital Market* pada bank konvensional terdaftar di BEI periode 2011 – 2020 karena BOPO merupakan salah satu indikator dari risiko operasional yang mencerminkan efisiensi operasional perusahaan, pasar modal seringkali lebih memerhatikan faktor-faktor yang secara langsung terkait dengan profitabilitas dan pertumbuhan. Kinerja keuangan secara keseluruhan, pendapatan, dan laba bersih cenderung menjadi fokus utama investor. Perbankan sangat memerhatikan keunggulan teknologi dalam operasionalnya, hal tersebut membuat biaya operasional mengalami peningkatan yang lebih besar dari pendapatan operasionalnya, sehingga mengurangi kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap *Capital Market*, hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulatsih et al., (2022).

3. Pengaruh ROI terhadap *Capital Market*

Berdasarkan hasil uji hipotesis diketahui bahwa variabel ROI berpengaruh secara negatif signifikan terhadap variabel *Capital Market*, dimana jika ROI mengalami penurunan maka akan terjadi peningkatan terhadap nilai *Capital Market* pada bank konvensional terdaftar di BEI periode 2011 – 2020. Dapat disimpulkan bahwa H0 ditolak, artinya ROI berpengaruh signifikan negatif terhadap *Capital Market* pada bank konvensional terdaftar di BEI periode 2011 – 2020.

ROI memiliki hubungan yang negatif signifikan terhadap *Capital Market* karena dari sisi investor menganggap bahwa investasi kurang produktif apabila suatu perusahaan mengalami penurunan pada laba bersih sehingga investasinya tidak menghasilkan keuntungan yang diharapkan atau tidak sebanding dengan biaya investasi, hal ini dapat memberikan sinyal negatif kepada investor. Perusahaan yang tidak dapat mengelola investasinya dengan efektif dapat kehilangan kepercayaan investor, yang dapat tercermin dalam penurunan harga saham, penurunan harga saham memengaruhi adanya penurunan dalam nilai *capital market*. Berdasarkan Peraturan BI No. 15/12/PBi/2013 Pasal 2 Ayat (1) menjelaskan bahwa “Bank wajib menyediakan modal minimum sesuai profil risiko” Penyediaan modal minimum sebagaimana dimaksud dijelaskan dalam Pasal 2 Ayat (3) yang menjelaskan modal minimum ditetapkan paling rendah sebagai berikut :

- a. 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko

(ATMR) untuk Bank dengan profil risiko peringkat 1 (satu):

- b. 9% (Sembilan persen) sampai dengan kurang dari 10% (sepuluh persen dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 2 (dua);
- c. 10% sepuluh persen sampai dengan kurang dari 11% (sebelas persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 3 (tiga);
- d. 11% (sebelas persen) sampai dengan 14% (empat belas persen) dari ATMR untuk Bank dengan profil risiko peringkat 4 (empat) atau 5 (lima).

Secara teori ROI berhubungan positif terhadap *capital market*, semakin besar nilai ROI maka semakin besar pula nilai pada *capital market* seperti hasil penelitian yang telah dilakukan oleh (Dhea et al., 2023), namun pada penelitian ini ROI berhubungan negatif terhadap *capital market*, hal tersebut terjadi karena adanya kecenderungan penurunan nilai pada laba bersih perusahaan yang menyebabkan kecilnya nilai ROI yang dihasilkan, sehingga dianggap kurang mampu memenuhi ekspektasi investor terhadap pengembalian atas investasi yang diharapkan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa ROI memiliki hubungan negatif signifikan terhadap *market capitalization* sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitrah et al., (2022).

4. Pengaruh *Intellectual Capital*, BOPO, dan ROI terhadap *Capital Market*

Hasil penelitian pada uji *F-static* yang menunjukkan bahwa secara simultan variabel *Intellectual Capital*, BOPO, dan ROI berpengaruh terhadap *Capital Market* pada bank konvensional terdaftar di BEI periode 2011-2020. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil regresi yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0.0000 dan nilai *f*-hitung lebih besar dari nilai *f*-tabel. Perusahaan dengan nilai *Intellectual Capital* yang tinggi menunjukkan karakteristik positif dan memiliki keunggulan bersaing dalam pasar. Nilai *Intellectual Capital* yang tinggi cenderung menunjukkan bahwa perusahaan berfokus pada inovasi dan penelitian pengembangan, memiliki karyawan yang terampil dan berpengetahuan, merek dagang yang kuat di pasar, manajemen pengetahuan yang efektif, serta kemampuan beradaptasi yang baik dalam dinamika pasar dan perubahan lingkungan bisnis. Nilai BOPO yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola operasionalnya dengan lebih efisien, memiliki manajemen biaya yang baik, potensi laba yang lebih tinggi, dan memiliki daya saing tinggi. Perusahaan dengan nilai ROI yang tinggi menunjukkan bahwa mereka berhasil dalam menghasilkan keuntungan yang substansial relatif terhadap biaya investasi yang dikeluarkan. Nilai ROI yang tinggi mencerminkan bahwa perusahaan mampu mengelola efisiensi investasi, memiliki kemampuan manajemen yang efektif, menghasilkan profitabilitas yang tinggi, dan menjadi daya tarik bagi

investor.

Secara simultan hubungan antara variabel *Intellectual Capital*, BOPO, dan ROI terhadap variabel *Capital Market* menciptakan keseimbangan antara pertumbuhan (yang mencakup pengembangan modal intelektual) dan efisiensi operasional. Keseimbangan ini mampu mempengaruhi kinerja finansial secara keseluruhan dan dampaknya pada *capital market*. Kombinasi dari *Intellectual Capital* yang baik, efisiensi operasional melalui BOPO, dan ROI dapat mempengaruhi persepsi pasar dan sentimen investor terhadap bank. Hal ini dapat tercermin dalam aktivitas perdagangan di pasar modal.

